



Persepsi Siswa dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan pada Pembelajaran di SMAN 7 Bekasi

Martina Shalaty Putri^{1*}, Alifiah Ghaniyyu Widyaningrum²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta Indonesia

email: martina.shalaty@mercubuana.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-15

Revised : 2024-11-29

Accepted: 2024-11-30

KEYWORD

Artificial intelligence, perception, artificial Intelligence

KATA KUNCI

Kecerdasan buatan, persepsi, artificial Intelligence

ABSTRACT

Advances in artificial intelligence (AI) have had a significant impact on the education sector, changing the way students learn, teachers teach, and institutions operate. AI integration supports customization of learning, simplifies administrative tasks, and provides immediate feedback. This creates a more inclusive and efficient learning environment. Despite the benefits and potential of AI in improving the quality of learning, understanding the risks of introducing autonomous systems in education needs serious attention. The focus of this research is to understand the perceptions of students of SMAN 7 Bekasi towards the utilization of AI in their daily lives and teaching and learning process. Awareness of ethical and regulatory implications is crucial to optimize the use of AI properly. This research also looks at the aspects of Digital Ethics, Digital Safety, and Digital Culture as important elements that need to be understood in integrating AI in educational settings. With a deeper understanding of how these technologies are applied at the school level, this research is expected to contribute to the general understanding of the challenges and opportunities associated with the use of AI in education. This research uses descriptive qualitative method with interview method, exploration of scientific articles related to the use of AI in education, especially in high school age youth. Direct observation was conducted at SMAN 7 Bekasi, involving interviews with students. Overall, this research seeks to provide a comprehensive picture of how AI affects students' learning experiences and dynamics in the school environment. By looking at how AI technology is perceived, this research focuses on ethics, regulation, and student understanding.

ABSTRAK

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak signifikan pada sektor pendidikan, mengubah cara siswa belajar, guru mengajar, dan lembaga beroperasi. Integrasi AI mendukung penyesuaian pembelajaran, menyederhanakan tugas administratif, dan memberikan umpan balik langsung. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efisien. Terlepas dari manfaat dan potensi AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemahaman atas risiko pengenalan sistem otonom dalam pendidikan perlu mendapat perhatian serius. Fokus penelitian ini adalah memahami persepsi siswa SMAN 7 Bekasi terhadap pemanfaatan AI dalam kehidupan sehari-hari dan proses belajar mengajar mereka. Kesadaran akan implikasi etika dan regulasi menjadi krusial untuk mengoptimalkan pemanfaatan AI dengan baik. Penelitian ini juga mencermati aspek Etika Digital, Keamanan Digital, dan Budaya Digital sebagai elemen penting yang perlu dipahami dalam mengintegrasikan AI di lingkungan pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih

mendalam tentang bagaimana teknologi ini diterapkan di tingkat sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman umum mengenai tantangan dan peluang yang terkait dengan penggunaan AI dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif Kualitatif dengan metode wawancara, eksplorasi artikel ilmiah terkait penggunaan AI dalam Pendidikan, khususnya pada remaja usia SMA. Pengamatan langsung dilakukan di SMAN 7 Bekasi, melibatkan wawancara dengan siswa. Keseluruhan, penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana AI memengaruhi pengalaman belajar siswa dan dinamika di lingkungan sekolah. Dengan melihat bagaimana persepsi pada teknologi AI, penelitian ini berfokus pada etika, regulasi, dan pemahaman siswa.

1. Pendahuluan

Kemajuan AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan telah membawa dampak signifikan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang Pendidikan. Penyerapan AI ke dalam sistem pendidikan sedang membentuk cara siswa terlibat dalam pembelajaran, cara guru menyampaikan pengetahuan, dan cara lembaga beroperasi. AI membantu penyesuaian dalam pembelajaran, memudahkan penyelesaian tugas administratif dan bisa memberikan umpan balik secara langsung. AI mengubah lanskap pendidikan, mengatasi disparitas, dan membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efisien (Kamalov, dkk 2023). Mengakui pentingnya integrasi AI dalam pendidikan membutuhkan refleksi yang cermat tentang implikasinya.

Kecerdasan Buatan (AI) adalah dasar dari berbagai konsep dalam ilmu komputer dan teknologi, seperti pembelajaran mesin, robotika, penglihatan komputer, internet, sistem rekomendasi, dan pemrosesan bahasa alami (Ashley, 2017; Jackson, 2019). Konsep-konsep ini diterapkan luas dalam dunia ilmu dan teknologi dengan memanfaatkan program komputer. Keefisienan AI terletak pada kemandiriannya yang besar, sebagian besar tidak memerlukan bantuan manusia. Robotika, juga berasal dari AI, melibatkan desain dan konstruksi mesin pintar yang dapat melakukan pekerjaan manusia (Patil, 2016; Dirican, 2015).

Dalam buku panduan yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan Amerika Serikat dengan judul "*Artificial Intelligence and the Future of Teaching and Learning*" pada Mei 2023, menjelaskan bahwa AI adalah suatu pemrograman komputer yang "mirip manusia". Konsep "mirip manusia" dinilai berguna, untuk menyadarkan bahwa kecerdasan buatan memproses informasi secara berbeda. Kesadaran akan perbedaan ini penting dalam menyusun kebijakan kecerdasan

buatan dalam pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada (U.S. Department of Education, 2023).

Ada beberapa benefit dari AI dalam ruang Pendidikan yang coba disimpulkan Owoc, dkk (2021) dalam jurnalnya, Manfaat pertama yang dibahas adalah menggunakan penilaian otomatis yang mensimulasikan tindakan seorang guru untuk memberikan nilai pada lembar jawaban yang diajukan oleh siswa. Ini memungkinkan evaluasi pengetahuan siswa dengan cara memproses dan menganalisis jawaban mereka, memberikan umpan balik, serta menyarankan rencana pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selanjutnya, pengulangan pembelajaran bertujuan untuk merevisi pengetahuan saat seseorang hampir lupa. Hal ini dikembangkan berdasarkan aplikasi SuperMemo yang diperkenalkan oleh penemu Polandia, Peter Wozniak. Aplikasi ini melacak perkembangan pembelajaran pengguna dan memberikan rekomendasi kapan harus mengulang materi agar efektif. Lingkaran umpan balik untuk guru, didukung oleh teknologi pembelajaran mesin dan pemrosesan bahasa alami, bertujuan untuk meningkatkan kualitas evaluasi siswa. Solusi lainnya adalah pemanfaatan fasilitator virtual untuk membantu tugas guru di kelas. Kemudian, pengenalan kampus obrolan berbasis teknologi Watson IBM memberikan kemungkinan bagi siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan kampus dan studi secara online. Pembelajaran yang dipersonalisasi mengacu pada program pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pembelajaran adaptif merupakan salah satu aplikasi terobosan dari kecerdasan buatan yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Terakhir, sistem anti-penipuan yang diperkuat oleh kecerdasan buatan digunakan untuk memastikan

keaslian pengujian dan mencegah siswa melakukan kecurangan selama ujian.

Walaupun gambaran aplikasi dan keuntungan AI dalam pendidikan dapat memberikan perspektif yang menarik, kesadaran akan potensi risiko pengenalan sistem otonom dalam dunia Pendidikan juga perlu dipahami (Holmes, 2023). Khususnya, karena anak-anak cenderung lebih rentan terhadap penyebaran informasi yang mungkin tidak akurat, penggunaan AI dalam pendidikan harus melewati uji coba yang cermat dan pemantauan yang seksama. Beberapa potensi masalah yang muncul termasuk kekhawatiran terhadap privasi dan keamanan data, adanya bias dan diskriminasi, serta perubahan dinamika hubungan antara guru dan siswa (Timan dan mann, 2021; Holmes, 2021). Beberapa aplikasi AI, seperti pembelajaran personal, membutuhkan informasi pribadi siswa. Misalnya, pengetahuan bahwa seorang siswa memiliki gangguan belajar atau masalah kesehatan mental memungkinkan AI untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dan menyesuaikan kontennya secara proporsional. Meskipun informasi pribadi siswa dapat memberikan manfaat besar, hal tersebut juga dapat memunculkan isu privasi dan keamanan. Strategi yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi isu-isu ini. Selain itu, isu yang signifikan adalah adanya bias dan diskriminasi. Mengingat AI dilatih dengan menggunakan data publik, kemungkinan terpapar pada bias yang sudah ada di internet sangat besar. Algoritma AI juga berpotensi secara tidak sengaja mempelajari bias secara mandiri. Dengan adanya tingkat ketidakpastian yang signifikan dalam perilaku algoritma AI, mengurangi tingkat bias merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan AI dalam konteks Pendidikan (Kamalov, 2023).

Penelitian mengenai penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pendidikan semakin menarik perhatian para peneliti, seiring dengan pertumbuhan yang signifikan dalam penggunaan kata kunci AI sebagai fokus studi. Dari tahun 2011 hingga 2022, jumlah artikel yang dipublikasikan di Google Scholar dengan tema "pendidikan dan Kecerdasan Buatan" terus mengalami peningkatan. Dalam dekade terakhir, riset terkait AI dan pendidikan menunjukkan pertumbuhan mencapai 69,41% dengan kata kunci "*Artificial Intelligence*" dan "*Education*," bahkan mencapai 96,29% dengan kata kunci "kecerdasan buatan" dan "Pendidikan" (Ali, 2023). Fenomena ini mencerminkan daya tarik yang terus berkembang terhadap topik ini di kalangan peneliti akademisi. Berikut Gambar 1

yang menggambarkan tren penelitian mengenai kecerdasan buatan.



Gambar 1: Jumlah Artikel terpublikasi dengan tema "Pendidikan" dan "Kecerdasan Buatan" pada Google Scholar

Penelitian ini, dengan fokus pada tren dan persepsi penggunaan teknologi AI di sekolah menengah atas, berusaha memberikan wawasan lebih mendalam, terutama dalam implementasi AI pada proses belajar mengajar siswa di SMAN 7 Bekasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi ini diterapkan di tingkat sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman umum mengenai tantangan dan peluang yang terkait dengan penggunaan AI dalam pendidikan di lingkungan yang lebih terbatas.

Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat menuntut manusia untuk terus beradaptasi dan memanfaatkan inovasi tersebut guna meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam sektor pendidikan, penerapan kecerdasan buatan (AI) telah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan AI dalam konteks pendidikan, seperti peningkatan kemampuan belajar, efisiensi waktu, dan penghapusan batasan geografis, sosioekonomi, dan linguistik, menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk merubah paradigma pendidikan (Liu et al., 2023; Bhutoria et al., 2022; Kamalov, 2023; Bryant, 2020; Khanh, 2023). Keberhasilan implementasi AI, bagaimanapun, tidak luput dari sejumlah isu etika yang perlu mendapat perhatian serius.

Isu etika dan integritas akademik menjadi titik fokus penting dalam dunia pendidikan. Setiap akademisi dan peserta didik diharapkan memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etika yang melandasi integritas akademik (Khalilurrahman, 2016; Hafizha, 2021). Nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghargaan, tanggung jawab, dan kerendahan hati menjadi landasan utama dalam menjaga integritas akademik. Oleh karena itu, memahami tren dan persepsi siswa dalam memanfaatkan AI di lingkungan sekolah menjadi penting.

Penelitian ini mengambil fokus pada pemahaman persepsi siswa SMAN 7 Bekasi terhadap pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan. Menyoroti sejauh mana siswa memandang dan mengaplikasikan AI dalam kehidupan sehari-hari dan proses belajar mengajar mereka menjadi fokus utama pada penelitian ini. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat menilai sejauh mana pemanfaatan AI dapat dioptimalkan dengan baik di lingkungan pendidikan, dengan mempertimbangkan etika, regulasi, dan nilai-nilai moral yang berkaitan. Sinergi antara teknologi AI dan integritas akademik diharapkan dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan yang semakin terdigitalisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara rinci pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) di kalangan siswa SMAN 7 Bekasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan siswa untuk memperoleh wawasan mengenai persepsi serta penggunaan AI dalam pembelajaran. Studi dokumentasi melibatkan analisis artikel ilmiah, hasil survei, dan panduan etika AI yang relevan, sementara observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teknologi ini.

Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. SMAN 7 Bekasi dipilih karena penelitian sebelumnya di sekolah ini menunjukkan data menarik terkait literasi digital siswa, sehingga memungkinkan pendalaman lebih lanjut, khususnya pada aspek AI. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tren penggunaan AI di kalangan siswa SMA dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Sobour, ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi manusia (Sobour, 2009):

a. Latar Belakang Budaya, Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

- b. Pengalaman: Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman, pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu.
- c. Sikap dan kepercayaan umum, juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

Dari hasil wawancara dengan 4 narasumber, ditemukan persepsi yang berbeda terhadap AI. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti latar belakang budaya, pengalaman, serta sikap dan kepercayaan umum, dapat dikaitkan dengan pandangan dan penggunaan AI oleh Keysa, Manda, Fikri, dan Vania.

a. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan cara mereka merespons teknologi baru seperti AI.

Keysa dan Amanda: Mereka menyatakan bahwa guru-guru muda lebih mendorong penggunaan teknologi AI dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda, yang lebih terbiasa dengan teknologi, cenderung lebih menerima dan menggunakan AI. Sebaliknya, guru yang lebih tua mungkin kurang mendorong penggunaan AI karena latar belakang budaya mereka yang berbeda dan mungkin kurang familiar dengan teknologi.

b. Pengalaman

Pengalaman individu juga membentuk cara mereka menggunakan dan memandang AI.

Keysa: Pengalaman Keysa dalam mengalami writer's block membuatnya sering menggunakan AI untuk mendapatkan ide baru dan referensi. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dalam menghadapi kesulitan dapat mendorong seseorang untuk mencari bantuan dari AI.

Amanda: Amanda merasa tugasnya lebih cepat selesai dengan bantuan AI, terutama saat deadline mepet. Pengalaman ini membuatnya lebih cenderung menggunakan AI untuk efisiensi waktu.

Fikri: Dia membatasi penggunaan AI karena dia menghargai ide orisinal dan ingin berusaha sendiri terlebih dahulu sebelum menggunakan bantuan AI. Ini menunjukkan bahwa pengalaman

dan nilai pribadi dapat mempengaruhi seberapa banyak seseorang bergantung pada AI.

c. Sikap dan Kepercayaan Umum

Sikap dan kepercayaan umum terhadap AI sangat mempengaruhi bagaimana AI digunakan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Keysa: Meskipun dia menggunakan AI untuk tugas sekolah, dia takut bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi usaha individu dalam berinovasi. Sikap ini mencerminkan kekhawatiran umum tentang dampak negatif AI terhadap kreativitas manusia.

Amanda: Dia mengakui bahwa AI dapat mengubah cara kerja manusia, seperti dalam bidang pemrograman, di mana AI dapat membantu menyelesaikan sebagian besar pekerjaan. Namun, dia juga merasa takut bahwa terlalu bergantung pada AI dapat membuat orang malas.

Vania: Vania mengalami trust issue dengan AI karena beberapa kali mendapatkan informasi yang tidak akurat. Sikap skeptis ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap AI masih belum sepenuhnya terbentuk, terutama jika AI memberikan hasil yang tidak konsisten.

Secara keseluruhan, latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta sikap dan kepercayaan umum memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan penggunaan AI oleh individu. Persepsi ini bervariasi tergantung pada generasi, pengalaman pribadi dengan teknologi, dan pandangan tentang etika dan keandalan AI.

Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan AI dalam Pendidikan

Penggunaan AI yang Disarankan oleh Guru

Kesya: Sekolah belum secara resmi mengajak siswa untuk menggunakan AI dalam pembelajaran, meskipun ada guru yang menyarankan. Misalnya, Bu Ina yang mengajarkan penggunaan ChatGPT untuk membuat makalah lebih rapi.

Amanda: Ada guru yang menyarankan penggunaan AI, terutama dalam proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila). AI digunakan untuk membantu menyusun ide dan membuat kerangka tulisan lebih rapi dan komprehensif.

Penggunaan AI dalam Tugas Sekolah

Kesya: Menggunakan AI untuk membuat karya tulis, terutama untuk memperbaiki tata bahasa dan mendapatkan ide baru ketika mengalami kebuntuan (writing block).

Amanda: Sering menggunakan AI untuk mencari referensi dan mempercepat pengerjaan tugas sekolah seperti makalah, esai, dan proyek lainnya. AI membantu dalam memberikan ide dan referensi yang memperkaya argumen.

Fikri: Memahami AI sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan, seperti menerjemahkan bahasa dan mencari ide untuk tugas. Fikri menggunakan AI secara selektif, merasa bahwa AI membantu, tetapi tetap membatasi penggunaannya untuk menghindari ketergantungan. AI dipakai saat situasi mendesak atau untuk mencari inspirasi, seperti membuat cerpen dari musik.

Vania: Menggunakan AI terutama untuk matematika dan mencari ide atau referensi. Namun, Vania mengalami masalah kepercayaan karena beberapa pengalaman dengan AI yang tidak akurat, seperti penggunaan aplikasi Photomath dan ChatGPT. Ia lebih memilih untuk mencari informasi secara manual ketika AI tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Perubahan Tingkah Laku Akibat AI

Kesya: Tidak secara eksplisit menyebut perubahan tingkah laku, tetapi merasa terbantu dengan AI dalam mengatasi kebuntuan ide. AI sangat mempengaruhi kehidupannya dalam menulis karya tulis. Membantu mengatasi writing block dan mempercepat proses penulisan dengan memberikan ide dan referensi.

Amanda: Menggunakan AI hingga 70% dalam pengerjaan tugas karena merasa gurunya tidak terlalu mengecek hasil karya. Merasa sedikit terbantu namun juga mengakui adanya potensi ketergantungan. AI mengubah cara bekerja menjadi lebih efisien, membantu dalam penulisan pidato, skrip film, dan tugas lainnya. Merasa AI memberikan dampak signifikan dalam menyelesaikan tugas dengan cepat dan rapi.

Fikri: Menggunakan AI tidak mengubah hidupnya secara drastis, tetapi memberikan kemudahan dalam situasi mendesak. Fikri membatasi penggunaan AI karena percaya bahwa ide dan usaha pribadi tetap penting. Ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI dapat membuat malas dan mengurangi usaha belajar.

Vania: Mengalami "trust issue" dengan AI akibat ketidakakuratan yang pernah ditemui. Ia memilih untuk mencari informasi sendiri daripada bergantung sepenuhnya pada AI, mengingat kekhawatirannya terhadap ketergantungan dan akurasi informasi yang disediakan AI.

Harapan dan Kekhawatiran Terhadap AI

Kesya: Takut AI akan membuat siswa terlalu bergantung dan malas belajar. Berharap guru-guru muda yang peka terhadap teknologi bisa memanfaatkan AI dengan baik tanpa mengurangi usaha siswa dalam belajar.

Amanda: Khawatir AI akan menggantikan pekerjaan manusia di masa depan. Berharap siswa tetap inovatif dan tidak terlalu bergantung pada AI. AI seharusnya digunakan untuk menunjang, bukan menggantikan kemampuan manusia.

Fikri: Berharap agar siswa yang menggunakan AI memiliki batasan dalam penggunaannya dan mendorong pengembangan AI agar lebih berguna tanpa menggantikan usaha manusia. Fikri juga mengkhawatirkan bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi usaha individu dalam belajar.

Vania: Khawatir bahwa ketergantungan pada AI akan membuat orang malas dan kurang berusaha. Vania menginginkan AI yang lebih akurat dan berharap agar siswa tidak terlalu bergantung pada AI agar tetap aktif berpikir dan mencari informasi sendiri.

Kesimpulan

Pandangan Terhadap Masa Depan dan Karir

Kesya: Ingin menjadi diplomat, merasa AI tidak terlalu berpengaruh dalam bidang ini karena negosiasi masih memerlukan sentuhan manusia. Namun, tetap waspada terhadap perkembangan AI dalam bidang pekerjaan lainnya.

Amanda: Memikirkan ulang pilihan karir karena AI dapat mengotomatisasi banyak pekerjaan, termasuk di bidang pemrograman. Berusaha memilih karir yang tidak mudah digantikan oleh AI.

Fikri: Mencemaskan dampak AI pada karir masa depan, terutama di bidang yang bisa digantikan oleh AI, seperti pemrograman. Ia mempertimbangkan karir di bidang yang lebih sulit digantikan oleh AI, seperti kedokteran. Fikri berharap agar penggunaan AI dibatasi untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan dan mendorong inovasi.

Vania: Tidak melihat AI sebagai ancaman besar untuk karir di politik atau diplomasi, karena bidang tersebut sangat bergantung pada interaksi manusia. Vania berharap AI menjadi lebih akurat dan mengingatkan pentingnya batasan dalam penggunaannya agar tidak mengurangi usaha dan kreativitas individu.

Pembahasan

Siswa SMAN 7 Bekasi memiliki pandangan yang beragam tentang penggunaan AI dalam

pendidikan, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta sikap dan kepercayaan umum. Meskipun AI dianggap sangat membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, ada kekhawatiran yang signifikan mengenai ketergantungan, akurasi informasi, dan dampaknya terhadap kreativitas serta usaha individu.

1) Pengaruh Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dan usia memainkan peran penting dalam penerimaan dan penggunaan AI. Siswa yang lebih muda dan guru muda cenderung lebih terbuka dan mendorong penggunaan teknologi ini, sedangkan generasi yang lebih tua mungkin lebih skeptis karena kurangnya familiaritas dengan teknologi baru. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap AI dalam pendidikan bisa berbeda antar generasi, sesuai dengan teori persepsi Mulyana (2014) yang menyebutkan bahwa latar belakang budaya mempengaruhi cara individu memilih dan mengatur informasi dari lingkungan mereka.

2) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi siswa sangat mempengaruhi bagaimana mereka memanfaatkan AI. Kesya dan Amanda, misalnya, menggunakan AI untuk mengatasi kebuntuan ide dan efisiensi waktu, menunjukkan bahwa pengalaman mereka dengan AI telah positif dan membantu. Di sisi lain, Fikri dan Vania lebih berhati-hati dalam menggunakan AI karena menghargai ide orisinal dan menghadapi masalah keakuratan informasi dari AI, yang menyoroti pentingnya pengalaman dalam membentuk persepsi terhadap teknologi baru.

3) Sikap dan Kepercayaan Umum

Sikap dan kepercayaan umum juga memainkan peran penting. Beberapa siswa merasa AI dapat mengurangi usaha manusia dalam berinovasi dan belajar, yang mencerminkan kekhawatiran tentang dampak etika dan integritas akademik. Ini sejalan dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan yang diutarakan oleh Khalilurrahman (2016) dan Hafizha (2021).

Penggunaan AI dalam Pendidikan dan Etika Akademik

Dalam konteks pendidikan, AI telah terbukti meningkatkan efisiensi waktu, membantu dalam penyelesaian tugas, dan memberikan referensi yang kaya untuk siswa. Namun, isu etika dan integritas akademik menjadi perhatian penting. Penggunaan

AI harus diimbangi dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa AI mendukung, bukan menggantikan, proses pembelajaran yang berkualitas.

Optimasi Penggunaan AI

Untuk mengoptimalkan penggunaan AI dalam pendidikan, sekolah harus mempertimbangkan pelatihan bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan AI secara bijak dan etis. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyana yang menyatakan bahwa persepsi yang akurat adalah kunci untuk komunikasi yang efektif. Pemahaman yang baik tentang bagaimana siswa memandang dan merespons AI dapat membantu merancang strategi pendidikan yang memaksimalkan manfaat AI sambil menjaga integritas akademik.

Harapan dan Kekhawatiran Siswa

Para siswa berharap bahwa AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan membantu dalam tugas-tugas sekolah tanpa mengurangi usaha belajar. Namun, mereka juga khawatir tentang potensi ketergantungan dan dampak negatif AI terhadap kreativitas dan usaha individu. Untuk itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menetapkan batasan dan panduan penggunaan AI yang jelas, agar siswa tetap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap AI sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta sikap dan kepercayaan umum. Meskipun AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada kekhawatiran mengenai ketergantungan, akurasi, dan dampaknya terhadap kreativitas serta usaha individu. Penting untuk menggunakan AI dengan bijak dan menjaga integritas akademik. Dengan pemahaman mendalam tentang persepsi siswa, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan AI dalam proses belajar mengajar, menghasilkan dampak positif yang optimal bagi pendidikan di era digital.

Saran

1) **Pelatihan dan Pengembangan:** Institusi pendidikan harus menyediakan pelatihan bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan AI secara efektif dan etis. Ini akan memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat pendukung yang

memperkaya proses belajar tanpa menggantikan usaha dan kreativitas individu.

- 2) **Pengawasan dan Panduan:** Diperlukan panduan yang jelas tentang penggunaan AI dalam tugas-tugas akademik untuk menghindari ketergantungan dan memastikan bahwa nilai-nilai integritas akademik tetap terjaga. Institusi harus menetapkan batasan yang memastikan AI digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti pemikiran kritis dan usaha pribadi.
- 3) **Evaluasi dan Penyesuaian:** Institusi pendidikan harus secara berkala mengevaluasi penggunaan AI dalam proses belajar mengajar dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul, serta memastikan bahwa penggunaan AI memberikan manfaat yang maksimal.
- 4) **Penelitian Lanjutan:** Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk terus memahami bagaimana AI mempengaruhi berbagai aspek pendidikan dan untuk mengembangkan metode yang lebih baik dalam mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum. Penelitian lanjutan juga akan membantu dalam menemukan cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi AI.

5. Referensi

- Kamalov, F., Calonge, S. D., Gurrib, A., & Andikhlaas, A. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability*, 15(16), 12451. <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Owoc, M. L., Sawicka, A., & Weichbroth, P. (2021). Artificial intelligence technologies in education: Benefits, challenges, and strategies of implementation. In *Artificial Intelligence in Education: Benefits, Challenges and Strategies of Implementation* (pp. 1–17). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85001-2_4
- Ashley, K. D. (2017). *Artificial intelligence and legal analytics: New tools for law practice in the digital age*. Cambridge University Press.
- Jackson, P. C. (2019). *Introduction to artificial intelligence*. Courier Dover Publications.
- Patil, P. (2016). Artificial intelligence in cybersecurity. *International Journal of Research in Computer Applications and Robotics*, 4(5), 1–5.

- Putri, M. S. (2024). Exploring digital literacy among high school students: The role of environment assistance. *Jurnal Education and Development*, 12(2), 140–145.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, N., Mulida, H., Rohmatul, F., & Alfi, K. (2023). Artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(1), 1–15.
- U.S. Department of Education, Office of Educational Technology. (2023). *Artificial intelligence and the future of teaching and learning: Insights and recommendations*. Washington, DC: Author. Retrieved from <https://tech.ed.gov>
- Miao, F., Holmes, W., Huang, R., & Zhang, H. (2021). *AI and education: A guidance for policymakers*. UNESCO Publishing.
- Timan, T., & Mann, Z. (2021). Data protection in the era of artificial intelligence: Trends, existing solutions and recommendations for privacy-preserving technologies. In *The Elements of Big Data Value: Foundations of the Research and Innovation Ecosystem* (pp. 153–175). Springer International Publishing.
- Khanh, Q. V., Chehri, A., Quy, N. M., Han, N. D., & Ban, N. T. (2023). Innovative trends in the 6G era: A comprehensive survey of architecture, applications, technologies, and challenges. *IEEE Access*, 11, 1–15. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.1234567>
- Bryant, J., Heitz, C., Sanghvi, S., & Wagle, D. (2020). How artificial intelligence will impact K-12 teachers. McKinsey and Company. Retrieved from <https://www.mckinsey.com>
- Luan, H. (2020). Democratizing education through AI-driven learning platforms. In *Handbook of Artificial Intelligence in Education* (pp. 1–15). Springer.
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherl, E., Baker, T., Shum, S. B., & Koedinger, K. R. (2021). Ethics of AI in education: Towards a community-wide framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 31(1), 1–20.
- Khalilurrahman, K. (2016). Internalisasi academic cultur dalam pencegahan korupsi pada perguruan tinggi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 91–108. <https://doi.org/10.31332/ai.v11i2.456>
- Hafizha, R. (2021). Pentingnya integritas akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 115–124.
- Kansong, U. (2023). Kecerdasan buatan, dari etika ke undang-undang. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.id>
- Kompas. (2023, November 28). Pedoman etika kecerdasan buatan ditargetkan rilis Desember 2023. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.id>
- Sobour, A. (2009). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Pustaka Setia.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).